

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Judul Penelitian:

**TINGKAT KETERBACAAN BAHAN MUATAN LOKAL BAGI MURID SD
MENURUT PERTIMBANGAN PAKAR DAN HASIL TES (STUDI KASUS
DI KECAMATAN SIMPANG HULU, KABUPATEN KETAPANG,
KALIMANTAN BARAT)**

1.2. Latar Belakang

Penelitian yang sudah dilakukan berkaitan dengan masalah membaca maupun keterbacaan bahan setidaknya sudah dilakukan beberapa orang di antaranya oleh Akil, (1993) yang meneliti: Beberapa Faktor yang Mewarnai Kemampuan Membaca, mahasiswa semester lima jurusan Pendidikan Bahasa IKIP Ujung Pandang menyimpulkan mahasiswa kurang melakukan kegiatan membaca 67% dari yang seharusnya mereka lakukan. Tingkat kemampuan membaca rendah yakni 110 KPM. Padahal patokan yang ideal 400 KPM. Selain itu ditemukan juga bahwa penguasaan struktur kalimat rendah, yakni berkisar 56%. Sebagai implikasi praktis di antaranya: minat baca rendah, kegiatan belajar mengajar kurang berhasil. Buku-buku yang ada kurang menarik minat mahasiswa.

Razak (1989) juga melakukan penelitian: "Pemahaman Bacaan Dihubungkan dengan Kuantitas Membaca dan

Inteligensi". Hasil penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa S1 dan D3 semester 1 IKIP Bandung, jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia memperlihatkan masih rendahnya pemahaman bacaan (57,30 %) untuk mahasiswa S1 dan mahasiswa D3 (52,56%). Kelemahan penelitian ini karena bahan yang dipilih belum meyakinkan memiliki kepaduan dan kerututan yang bagus yang dapat berpengaruh terhadap pemahaman kalimat. Bacaan yang representatif baik kajian isi maupun bahasanya perlu dipertimbangkan sebagai pilihan bahan untuk penelitian. Untuk memahami kalimat dengan cepat dan tepat seperti diungkapkan (Weiner, 1985:34) yakni bagaimana menemukan ide pokok dalam kalimat:

- a) Ask who or what the sentence is about.
- b) Ask what a person or object is doing or what is happening.
- c) Learn to separate minor details from main idea.. If you ask when, what kind, where, and why, you will find details. As a result it is easier to see the key idea.

Penelitian yang masih hangat dilakukan oleh Pudawari, 1997 mengenai "Kemampuan Membaca Buku Teks"... kepada mahasiswa FKIP Unmul Samarinda disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan yang cukup dalam mensurvei bab. Tetapi mereka kurang mampu dalam mensurvei buku, membuat catatan/ikhtisar dan kurang mampu mengidentifikasi ciri-ciri ide utama. Nilai rata-rata kelompok 58 %.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan pada jenjang perguruan tinggi memperlihatkan hasil yang negatif terhadap penguasaan membaca. Maka penelitian kepada murid SD juga penting sebab, kegagalan mahasiswa bisa saja disebabkan fundamental pendidikan dasar yang rapuh. Oleh karena itu tingkat keterbacaan bahan sebagai salah satu bagian penting dalam kegiatan belajar mengajar layak diteliti sehingga diketahui kelemahan dan kekuatan bahan tersebut. Data dan fakta serta analisis yang mendalam diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pendidikan khususnya di daerah yang diteliti, maupun pendidikan nasional umumnya.

Pertimbangan pakar sangat penting untuk melihat kelayakan buku yang dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pakar yang dimaksudkan di sini adalah guru. Guru adalah orang yang mengetahui banyak mengenai masalah belajar anak. Selain itu bahan yang layak untuk anak lebih dirasakan oleh guru. Pertimbangan guru sebagai praktisi pendidikan yang secara langsung berhadapan dengan anak didik penting diketahui sebagai bagian integral dalam proses penciptaan bahan ajar yang bermutu. Pendapat yang lebih rinci mengenai buku yang baik seperti diungkapkan oleh Tarigan, (1986:20-21) yang menyatakan bahwa,

Buku teks yang baik apabila telah memiliki beberapa syarat sebagai berikut: (1) Buku teks harus menarik minat baca. Bagaimana sistematika jenis teks bacaan dan bagaimana strategi menghadapinya untuk memahaminya. "Unsur-unsur nilai yang terkandung di dalamnya lalu menyambutnya dengan hangat, simpatik dan penuh kegairahan terhadapnya." (Rusyana, 1984:195) Selanjutnya setiap pembaca dapat belajar untuk meningkatkan pemahamannya menjadi lebih baik sehingga lebih banyak memperoleh pengetahuan dari setiap bahan bacaan yang lebih menarik dan lebih penting. (2) Buku teks haruslah memberi motivasi. (3) Buku teks haruslah memuat ilustrasi yang menarik. Ilustrasi di sini dengan maksud dapat memberi gambaran/penjelasan dan contoh untuk mendukung, serta memperjelas arti teks tersebut, sehingga dapat menarik hati para pembaca yang memanfaatkannya. (4) Buku teks seyogyanya mempertimbangkan aspek-aspek linguistik. (5) Buku teks isinya harus terpadu. Buku teks di samping berisi informasi, sebaiknya juga berisi ajaran-ajaran yang dapat menunjang suatu rencana sehingga semuanya merupakan suatu kebutuhan yang utuh dan terpadu. (6) Buku teks hendaknya dapat menstimulasi pembaca. Bagi pembaca stimulasi/ rangsangan itu hal yang penting. (7) Buku teks haruslah terdapat kejelasan konsep sehingga memudahkan pembaca mengikuti alur pikiran penulis teks. (8) Buku teks haruslah mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas. "Yang dimaksud dengan sudut pandang ialah sikap yang ditunjukkan pengarang terhadap objek yang dikemukakan pengarang dalam karangannya" (Keraf, 1982:143). (9) Buku teks haruslah memberikan pemantapan nilai. (10) Buku teks haruslah menghargai perbedaan-perbedaan pribadi pemakai.

Penelitian mengenai tingkat keterbacaan sudah banyak dilakukan oleh para peneliti kebahasaan pada umumnya khususnya bahasa Indonesia. Demikian pula dengan pelaksanaan teknik klos sudah sering dilaksanakan untuk mengukur tingkat keterpahaman terhadap suatu bacaan tertentu. Penelitian seperti ini, selain bermuatan

penilaian terhadap sesuatu hal dapat dilakukan juga untuk mengambil keputusan yang bermanfaat demi perbaikan kebijakan pendidikan pada umumnya, terutama pengajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Penelitian ini akan menerapkan teori Fry seperti yang banyak dibahas dalam tulisan Earl Cheek dan Martha Cheek, dalam bukunya "Reading Instruction Through Content Teaching." Dan juga tulisan Hardjasudjana, baik dalam seminar-seminar maupun materi bahan kuliah Universitas Terbuka. Selama ini hanya teori Fry banyak diterapkan untuk mengetahui tingkat keterbacaan (readability) bacaan dalam bahasa Inggris. Karakteristik bahasa Indonesia yang berbeda dengan bahasa Inggris akan diatasi dengan melakukan konversi leksikal kata-kata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian dengan teori Fry akan menentukan tingkat keterbacaan bahan muatan lokal yang masih merupakan uji coba dalam pelaksanaan muatan lokal di Kalimantan Barat.

Untuk melengkapi penerapan teori Fry akan dilakukan teknik Klos yang bermanfaat untuk mengukur tingkat keterpahaman siswa terhadap bahan muatan lokal yang dipergunakan di sekolah. Kedua teknik ini dapat dipadukan sehingga diketahui apakah ada kesamaan hasil antara

pengukuran tingkat keterbacaan menurut perspektif Fry dan teknik Klos.

Pemahaman suatu kegiatan manusia yang kompleks, kita harus mengenal bahasa dan pendekatan individu-individu yang melaksanakan kegiatan itu. Demikian pula halnya dengan ilmu pengetahuan dan penelitian ilmiah. Orang harus mengenal dan memahami, setidaknya-tidaknya sebagian, bahasa dan pendekatan ilmiah yang digunakan. Satu di antara hal-hal paling sulit dalam mempelajari ilmu pengetahuan ialah arti dan penggunaan khusus yang diberikan oleh ilmuwan pada kata-kata sehari-hari. Yang lebih menyulitkan lagi, ilmuwan yang mencipta kata-kata baru. Ada alasan-alasan kuat bagi penggunaan bahasa secara khusus ini, dan hal itu akan menjadi jelas nanti. Saat ini cukuplah jika dikatakan bahwa kita harus memahami dan mempelajari bahasa ilmuwan sosial. (Kerlinger, 1990:3)

Pengenalan terhadap bahasa yang dipergunakan dalam berbagai macam buku diperlukan kecermatan dan kemampuan analisis bacaan sehingga sebuah bacaan dapat berarti bagi pembacanya. Keragaman isi bacaan yang dikuasai pembaca juga dipengaruhi bidang kajian dan latar belakang pendidikan pembacanya. Namun demikian keterbacaan sebuah materi ditentukan oleh tingkat kemudahan, keefektifan, diksi maupun pengorganisasian ide secara baik dan tepat. Kemampuan membaca setiap orang bervariasi. "Hanya dengan kemampuan membaca itulah seseorang akan mampu memahami pola-pola bahasa dalam penampilannya secara tertulis untuk memperoleh informasi dari padanya". (Rusyana, 1984:190).

Bahan bacaan muatan lokal yang telah diluncurkan adalah hasil terjemahan cerita rakyat yang direkam dalam

bahasa daerah asal cerita. Terjemahan tersebut sudah disesuaikan dengan pola-pola dan struktur kalimat bahasa Indonesia. Tim penyusun bahan muatan lokal terdiri atas beberapa orang yang dilatarbelakangi pendidikan beragam. Hasil suntingan dan editing yang dilakukan beberapa kali itulah yang akan diteliti untuk mengetahui keterbacaan bahan muatan lokal yang dipergunakan di Kalimantan Barat. Untuk tujuan ini dipergunakan teori Fry, sehingga diharapkan akan diketahui tingkat keterbacaan bahan muatan lokal.

Muatan lokal tercantum dalam Undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 dijelaskan bahwa, "kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan." Selanjutnya pasal 38 menyatakan: "Pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan, kebutuhan, lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan. "Kurikulum yang

disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan (daerah) disebut kurikulum muatan lokal.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar, dan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 060/U/1993 tentang Kurikulum Pendidikan Dasar, perihal muatan lokal dirinci dalam pada PP Nomor 28, Pasal 14 ayat (3) tertera: "suatu pendidikan dasar dapat menambah mata pelajaran sesuai dengan keadaan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan dengan tidak mengurangi kurikulum yang berlaku secara nasional dan tidak menyimpang dari tujuan pendidikan nasional." Pada Kepmendikbud Nomor 060/U/1993 ditegaskan bahwa muatan lokal itu berfungsi untuk memberikan peluang dalam mengembangkan kemampuan siswa yang dianggap perlu oleh daerah. Muatan lokal dapat berupa mata pelajaran bahasa daerah, bahasa Inggris di Sekolah Dasar, kesenian daerah, kerajinan daerah dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal lain yang dianggap perlu oleh sekolah atau daerah yang bersangkutan.

Untuk memahami kurikulum bahasa dalam setiap konteks tertentu, maka kita perlu berupaya memahami bagaimana semua pengaruh yang beraneka ragam itu saling berkaitan untuk memberikan suatu bentuk tertentu bagi perencanaan dan pelaksanaan proses pengajaran/pembelajaran. Sistem nilai pendidikan mewujudkan konstelasi-konstelasi keyakinan sosio-

politis dan filosofis tertentu yang tercermin dalam rancangbangun kurikulum, dan kebijakan-kebijakan bagi pembaharuan kurikulum bahasa. (Tarigan, 1993 : 118-119).

Keberadaan bahan bacaan muatan lokal yang dipergunakan di Kalimantan Barat sangat tepat, selain sebagai tindak lanjut dari kurikulum nasional juga akan merangsang kegiatan pendidikan setempat agar memiliki visi dan misi yang jelas terhadap nilai-nilai budaya daerah yang akan memperkuat budaya Indonesia. Untuk memperkuat posisi bahan muatan lokal yang ada di daerah-daerah penelitian ilmiah sangat penting sebagai landasan yang lebih kokoh sehingga muatan lokal tetap eksis dipergunakan para pendidik dan siswanya.

Teori Fry selama ini tepat dipergunakan dalam penelitian bahasa Inggris. Bahasa Indonesia yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa Inggris memerlukan konversi dalam meneliti tingkat keterbacaan bahan muatan lokal yang dipergunakan di Kalimantan Barat itu.

Penelitian ini sangat penting dilakukan agar bahan bacaan yang disediakan layak dipergunakan; selain itu pula diharapkan masyarakat semakin menyukai bacaan dan meningkatkan apresiasi terhadap cerita-cerita rakyat yang menggambarkan keluhuran budaya setempat. Pemunculan beberapa bahan bacaan bagi pelajar dan masyarakat merupakan upaya positif meningkatkan budaya baca bagi masyarakat.

Berkurangnya minat baca di kalangan masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain tradisi budaya lisan yang relatif lama mengakar pada masyarakat Indonesia. Alasan lain, banyak orang beranggapan buku kalah bersaing dengan televisi dan juga mahalnnya harga buku. Lemahnya minat baca terutama di kalangan anak sekolah dasar, antara lain disebabkan kurangnya perpustakaan di daerah. Kalau buku ingin dibaca masyarakat, masyarakat harus dimotivasi bahwa buku merupakan sesuatu yang penting yang dapat meningkatkan kemampuan diri si pembaca untuk menjadi kebutuhan rohani dan hiburan (Kompas, 1996 : 10).

Dimensi lain yang tidak kalah pentingnya sebagai pendorong pengajaran membaca adalah pemilihan buku secara selektif secara kualitatif dari segi isi, topik dan keterbacaannya; sehingga tidak hanya faktor motivasi yang menyebabkan seseorang terdorong untuk membaca.

Motivasi dan minat tidak merupakan segala-galanya dalam pengajaran membaca. Namun demikian, jika keduanya ada, pastilah merupakan tenaga-tenaga pendorong yang penting. Pada waktu seorang guru membuat timbangan atas sebuah buku atau majalah, dia harus menyadari benar bahwa jika entusiasme siswa serta kosakata dan pengalamannya ada pada tarap yang rendah, maka guru dan teks bacaan harus memikul beban yang berat untuk mendorong mereka maju. Oleh karenanya, pemilihan buku yang harus dibaca oleh para siswa itu haruslah dilakukan dengan cara yang lebih cermat dan bijaksana dengan jalan memperhatikan isinya, kalau-kalau di dalamnya ada konsep-konsep dan topik-topik yang penting dan sukar. (Hardjasudjana, 1987:14)

Masyarakat pembaca akan termotivasi jika bacaan menarik dan mudah dipahami isi yang terdapat dalam bacaan itu. Untuk mencapai kondisi masyarakat gemar membaca dan menumbuhkan budaya baca harus disediakan bahan bacaan yang

bermutu, tingkat ekonomi masyarakat relatif baik, pemerataan pendidikan, dan suasana lingkungan yang merasa bahwa membaca sebagai suatu kebutuhan. Selain itu dukungan keadaan di rumah benar-benar nyata dan melingkupi seluruh anggota keluarga. Situasi yang kondusif di rumah dapat berpengaruh terhadap anak-anak meningkatkan gairah membaca.

Kebiasaan membaca yang baik merupakan modal dasar dalam pembentukan kualitas manusia. Bacaan-bacaan yang menimbulkan proses kreatif dan sikap kritis pembacanya sangat penting untuk membentuk kemandirian masyarakat menciptakan manusia yang berkualitas. Proses pendidikan bisa berlangsung melalui kesadaran masyarakat bersikap ilmiah seperti kegemaran membaca dan kemampuan menyeleksi jenis bacaan yang pantas dan bermanfaat dalam kehidupan. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang menghasilkan tenaga profesional dan bermanfaat bagi masyarakat.

Hasil suatu pendidikan disebut berkualitas dari segi produk jika mempunyai salah satu atau lebih dari ciri-ciri berikut. Pertama, peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar (learning task) yang harus dikuasainya sesuai dengan tujuan dan sasaran pendidikan di antaranya adalah hasil belajar akademik yang dinyatakan dalam prestasi belajar (kualitas internal). Kedua, hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam kehidupannya sehingga dengan belajar peserta didik bukan hanya "mengetahui" sesuatu melainkan "dapat melakukan sesuatu" yang fungsional untuk kehidupannya (learning and earning). Ketiga, hasil pendidikan

sesuai atau relevan dengan tuntutan lingkungan khususnya dunia kerja (Wardiman, 1996:20-21)

Pengadaan bahan bacaan yang tepat merupakan suatu usaha menciptakan kondisi positif dalam membentuk hasil pendidikan yang berkualitas. Bahan bacaan muatan lokal sebagai salah satu bagian integral pendidikan nasional memiliki posisi strategis mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam GBHN. Selain sebagai pengikat ketahanan budaya bangsa juga sebagai wahana meningkatkan kemampuan penalaran. Menurut pendapat Hamied, (1997:2) dinyatakan

Pembelajar yang dekat dengan budaya bahasa sasaran kemungkinan akan mengungguli pembelajar yang jauh dari budaya sasaran. Pada umumnya, pembelajar yang mempunyai sikap positif terhadap identitas etnisnya sendiri dan terhadap budaya sasaran dapat diharapkan bisa mengembangkan motivasi yang kuat dan tingkat kemahiran B2 yang tinggi sembari mempertahankan B1-nya sendiri.

Variabel penelitian yang lain adalah penerapan teknik klos untuk mengukur tingkat keterpahaman bahan bacaan. Setelah uji teknik klos dilakukan terhadap siswa, hasilnya akan dihubungkan dengan tingkat keterbacaan yang diperoleh melalui uji Fry. Hubungan kedua teori ini penting diketahui sehingga tingkat keterbacaan dan keterpahaman siswa terhadap bahan muatan lokal akan semakin jelas.

Penelitian ini selain untuk mendeskripsikan antara tingkat keterbacaan (keterpahaman) menurut instrumen tes klos, grafik Fry dan pertimbangan pakar, penting dilakukan atas dasar beberapa hal yang perlu ditindaklanjuti seperti:

1. Tingkat keterbacaan bahan bacaan muatan lokal yang dipergunakan di beberapa sekolah di Kalimantan Barat baru diterbitkan Agustus 1996 lalu belum diketahui. Bahan ini merupakan uji coba dalam pengembangan pendidikan yang menggali nilai-nilai budaya lokal di Kalimantan Barat. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan faktor tingkat keterbacaan sebagai upaya peningkatan hasil belajar murid di masa mendatang.
2. Pengaruh arus globalisasi, teknologi dan informasi yang begitu derasnya diasumsikan dapat mengurangi bahkan melemahkan kecintaan generasi muda terhadap budaya lokal, yang sarat dengan nilai-nilai. Maka salah satu aspek penting menanamkan nilai-nilai tersebut dimanifestasikan ke dalam bentuk bacaan yang tingkat kesulitannya sesuai dengan kemampuan dan jenjang pendidikan anak.
3. Kompetensi kebahasaan yang dimiliki baik dalam ragam bahasa lisan maupun tulisan perlu diketahui dengan melihat kemampuan penguasaan bahan bacaan muatan lokal sebagai salah satu indikator penguasaan keterampilan bahasa. "Peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan

yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar (learning task) yang harus dikuasainya sesuai dengan tujuan dan sasaran pendidikan di antaranya adalah hasil belajar akademik. ”
(Wardiman, 1996:20)

4. Salah satu strategi peningkatan kualitas sumber daya siswa adalah perlu adanya jangkauan ranah akademik para siswa melalui keterampilan dan tingkat intelektualitas yang memadai.
5. Hasil penelitian ini akan berdampak pada strategi pengajaran membaca di sekolah sehingga guru dapat menentukan jenis bacaan yang sesuai dengan keterampilan akademis murid.
6. Perlu adanya model bacaan yang tingkat keterbacaannya sesuai dengan tingkat intelektualitas murid. Bahan bacaan yang baik haruslah memperhatikan syarat-syarat umum bacaan yang baik.

Unsur-unsur penting sebagai latar belakang penelitian ini sangat menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional berdasarkan GBHN tahun 1993; pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional,

bertanggung jawab dan produktif, serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dari kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan serta berorientasi masa depan. Iklim belajar mengajar yang menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya belajar di kalangan masyarakat terus dikembangkan agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif, inovatif dan keinginan untuk maju. Oleh karena itu, kualitas bacaan yang disediakan harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral maupun meterial.

1.2.1. Masalah Penelitian

Tingkat keterbacaan bahan bagi murid SD perlu dipertimbangkan mengingat secara kualitatif maupun kuantitatif bahan-bahan itu akan diserap murid. Tingkat keterbacaan bahan yang memadai akan mendorong kinerja guru mengajar di kelas karena kunci keberhasilan proses belajar mengajar berada di tangan guru. Penentuan kelayakan bacaan dari segi isi maupun tampilan bahan diperlukan pertimbangan guru sebagai unsur penting dalam pencapaian keberhasilan belajar anak.

Para murid adalah partner guru dalam belajar mengajar. Oleh karena itu karakteristik setiap murid perlu diamati sebagai variabel yang mendukung penyebab terjadinya tingkat keterbacaan. Situasi belajar murid yang beragam dapat diidentifikasi sehingga indikator-indikator penyebab hasil belajar yang variatif dapat terjawab dalam penelitian ini.

Penerapan instrumen penelitian yakni teknik klos, grafik Fry dan pertimbangan pakar perlu dilakukan mengingat tingkat keterbacaan lebih valid dan reliabel diukur dengan ketiga teknik ini. Teknik klos merupakan metode yang paling akurat untuk mengukur tingkat keterbacaan. Sedangkan grafik Fry dapat menentukan sebuah bacaan (wacana) cocok untuk kelas atau tingkat tertentu. Pertimbangan guru diperlukan untuk memperkuat hasil kedua teknik tersebut, sebab guru adalah sumber yang mengetahui kecenderungan siswa, motivasi belajar, kesulitan yang dihadapi dan cara penanganan problematik belajar secara tepat, khususnya fokus keterbacaan bahan belajar. Tingkat keterbacaan bahan merupakan salah satu variabel yang dapat melemahkan motivasi dan kegagalan belajar murid.

Pendapat anak (murid) mengenai bahan yang dipelajarinya akan dijaring dalam bentuk kuesioner. Teknik ini akan membantu memperkuat pikiran-pikiran guru mengenai tingkat keterbacaan sebuah teks (wacana) bacaan. Pendapat

dua arah yaitu guru dan murid mengenai tingkat keterbacaan akan semakin meyakinkan karena variasi pendapat ini menunjukkan objektivitas data yang diperlukan.

Agar buku ajar memenuhi syarat dan tujuan yang diharapkan, maka tingkat keterbacaannya harus sesuai dengan tingkat kemampuan dan penalaran siswa. Kesesuaian tingkat keterbacaan suatu buku sangat penting sebab hal ini dapat mempengaruhi motivasi dan minat siswa untuk membaca dan mempelajarinya. (Djajasudarma, dan Nadeak, 1996:59-60).

Lebih lanjut dinyatakan bahwa, tingkat keterbacaan wacana berbahasa Indonesia buku-buku paket SLTP berdasarkan kurikulum 1994 yang meliputi buku ajar bahasa Indonesia, PPKN, IPS, Biologi dan Fisika yang baru saja diterbitkan dan merupakan buku paket dari depdikbud, belum diketahui. Berdasarkan keterangan di atas perlu dilakukan penelitian mengenai tingkat keterbacaan wacana buku-buku tersebut, mengingat buku-buku itu diwajibkan pemakaiannya di seluruh Indonesia. Buku ajar sebagai salah satu perangkat dalam pengajaran perlu dipertimbangkan kelayakannya sehingga dimensi isi secara kualitatif dan jumlah sebarannya dapat merata ke seluruh wilayah lembaga pendidikan di Indonesia.

Tujuan pendidikan yang lebih spesifik adalah untuk mencapai kompetensi tertentu, misalnya kompetensi kebahasaan. Mengutip Nurgiyantoro, (1995:197) menyatakan, "Kompetensi kebahasaan adalah pengetahuan tentang sistem bahasa, struktur, kosakata dan seluruh aspek kebahasaan yang ada. Kompetensi itu dapat dipandang sebagai prasyarat untuk menguasai kompetensi komunikatif, atau tindak berbahasa baik yang bersifat reseptif maupun produktif. "

Tujuan pendidikan yang ideal akan sangat terbantu apabila didukung di antaranya oleh kurikulum, buku teks, sarana dan prasarana pendukung, metodologi pengajaran dan kompetensi guru. Tujuan pendidikan boleh juga kita sebut sebagai misi pendidikan. Menurut Joyce dan Weil (1980: 467) yaitu:

- (1) Kita dapat mencoba menjangkau siswa melalui ranah akademik, melalui keterampilan-keterampilan pengajaran dan pembagian kelas menurut tingkat intelektualitas.
- (2) Kita dapat mencoba memecahkan kecakapan pelajar dengan cara masuk (interfensi) ke dalam diri siswa. Tiap-tiap orang memiliki model masing-masing untuk mencapai tujuan peningkatan kemampuan belajar siswa.
- (3) Kita dapat mencoba masuk ke dalam ranah sosial, untuk mengubah interaksi bersama-sama pelajar.

Sebagai salah satu sarana belajar, tingkat keterbacaan bahan muatan lokal akan sangat membantu pelajar meningkatkan pengetahuan, apresiasi nilai budaya, dan semangat kebangsaan. Bahan muatan lokal yang sudah beredar sejak 1 Agustus 1996 di Kalimantan Barat meliputi empat belas cerita rakyat dari dua suku Dayak yaitu Dayak Simpang dan Dayak Kanayatn. Bahan yang sudah dimanfaatkan ini perlu dievaluasi dan dianalisis agar dapat ditindaklanjuti dalam pengajaran bahan muatan lokal di masa mendatang, terutama pertanggungjawaban dalam segi keterbacaannya. "Sejak 1993, IDRDI bekerja sama dengan Ford Foundation meneliti tradisi lisan Dayak di Kalimantan

Barat. Hasilnya, buku cerita rakyat, yang disarankan Kakanwil Departemen P dan K Kalimantan Barat sebagai bahan pengajaran muatan lokal di sekolah-sekolah di Kalimantan Barat. Sudah 14 buku cerita rakyat yang diterbitkan IDRD (dua versi, dalam bahasa setempat dan bahasa Indonesia).” (Kompas, 1998: 10).

Upaya studi lanjutan tentang bahan muatan lokal membuktikan adanya kepedulian dan rasa tanggung jawab terhadap penyiapan bahan yang bermutu demi kepentingan para pelajar. Untuk membentuk bahan bacaan yang tepat dan sesuai bagi usia, karakter dan jenjang pendidikan pembacanya diperlukan kesungguhan dan kerja keras baik oleh para penerbit buku, maupun unsur-unsur terkait seperti guru, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan juga masyarakat setempat.

Petunjuk pelaksanaan pengajaran muatan lokal yang tidak disosialisasikan kepada guru-guru dan perancang bacaan muatan lokal sehingga penyiapan bahan ada yang tidak sesuai dengan petunjuk kurikulum. Situasi yang belum stabil berakibat ada bahan seperti bacaan mulok untuk tingkat Sekolah Menengah Umum yang tidak perlu karena tidak terdapat alokasi pengajaran mulok tersebut. Padahal tim penyusun bacaan sudah menyiapkan bacaan untuk siswa SMU. Berikut ditampilkan bahan bacaan muatan lokal seri cerita

rakyat yang dipergunakan di Kecamatan Simpang Hulu,
Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat:

TABEL I
BAHAN MULOK DI KALBAR

Judul Cerita	Nama Penutur	Asal Cerita	SD	SMTp	SMU
1. Kura-kura dan Sahabatnya	A. Akim	Dayak Kanayatn	V		
2. Kancil dan Siput	Alia	Dayak Kanayatn	V		
3. Pemburu	Kari	Dayak Kanayatn	V		
4. Ne' Baruakng Kulup	Rahem	Dayak Kanayatn			V
5. Koda Ragam	Nokng	Dayak Simpakng	X		
6. Damamakng Balayar	Nokng	Dayak Simpakng	X		
7. Damia Podi	Nokng	Dayak Simpakng	X		
8. Tabuok ke Langit	Nokng	Dayak Simpakng		X	
9. Damamakng Sampana	Nokng	Dayak Simpakng		X	
10. Damia Sawa	Nokng	Dayak Simpakng		X	
11. Sabunzu Sarokng Antu	Lias	Dayak Simpakng			X
12. Dayakng Bojang	Alip Sidong	Dayak Kanayatn		V	
13. Pa'Ali Ali Mulut Burukng	A. Akim	Dayak Kanayatn		V	



Sasaran pendidikan dalam berbagai bidang dan tingkatan adalah mengembangkan kemampuan penalaran. Kajian terhadap tingkat keterbacaan adalah komponen penting dalam pengembangan keterampilan berpikir dan bernalar anak "Kemampuan penalaran dalam diri pembelajar mesti dikembangkan agar mereka mampu menganalisis serta memecahkan persoalan-persoalan mereka sendiri di masa depan". (Mardiatmaja, 1986:104) Pendapat senada dikemukakan oleh Hamied, (1987:95) yang menyatakan, "Pembelajar yang bergaya penalaran impulsif cenderung membuat kesalahan memahami bacaan lebih besar daripada pembelajar yang bergaya penalaran reflektif. Sebaliknya penggaya penalaran reflektif cenderung lebih cermat daripada penggaya penalaran impulsif" Pengembangan sikap kritis dan kemampuan penalaran para pelajar dapat dicapai melalui bacaan-bacaan yang bermutu, dan hal ini sangat membantu mempercepat penangkapan pengetahuan bagi siswa. Karena penalaran siswa berkaitan erat dengan kemampuan memahami bacaan. Bacaan yang dianalisis dimaksudkan untuk mengetahui kualitas, kuantitas dan kelayakan bahan bacaan bagi pembaca sekalian.

Content analysis is just what its name implies the analysis of the written or visual contents of document. Textbooks, essays, newspapers, novels, magazine articles, cookbooks, political speeches, advertisements, pictures-in fact, the contents of virtually any type of written or visual communication

can be analyzed in various ways. A person's or group's conscious and unconscious beliefs, attitudes, values, and ideas are often revealed in the documents they produce. (Fraenkel and Wallen, 1990: 371)

Sesungguhnya analisis tingkat keterbacaan dapat dilakukan terhadap berbagai jenis bacaan seperti buku teks, surat kabar, novel, artikel di surat kabar atau majalah, teks pidato, bahasa iklan, buku resep masakan dan sebagainya. Demikian juga terhadap objek yang diamati, baik perorangan maupun kelompok atau secara klasikal.

1. 2. 2. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian maka, masalah yang diteliti melalui studi ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan berikut : Bagaimanakah tingkat keterbacaan bahan muatan lokal bagi murid SD menurut pertimbangan pakar dengan hasil tes?

Masalah penelitian ini akan lebih operasional melalui spesifikasi submasalah berikut:

1. Sejauh manakah tingkat keterbacaan bahan muatan lokal menurut pertimbangan pakar?
2. ~~Sejauh manakah tingkat keterbacaan bahan muatan lokal menurut~~ ^{menurut} ~~imprəsi~~ ^{kesan} murid?
3. Bagaimanakah tingkat keterbacaan bahan muatan lokal bagi murid SD di Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat berdasarkan tes klos?

4. Bagaimanakah tingkat keterbacaan bahan muatan lokal bagi murid SD di Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat berdasarkan teknik Fry?
5. Adakah hubungan timbal balik mengenai tingkat keterbacaan antara pertimbangan pakar dan hasil tes bagi murid SD Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat?
6. Bagaimanakah realitas problematis belajar murid di Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat?
7. Apakah tingkat keterbacaan bahan muatan lokal di Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat sudah sesuai untuk tingkat SD?

1. 3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. 3. 1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk:

1. mendeskripsikan tingkat keterbacaan bahan muatan lokal menurut pertimbangan pakar.
2. Mendeskripsikan tingkat keterbacaan bahan muatan lokal menurut impresi murid.
3. mendeskripsikan tingkat keterbacaan bahan muatan lokal berdasarkan tes klos bagi murid SD Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat.

4. mendeskripsikan tingkat keterbacaan bahan muatan lokal bagi murid SD Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat berdasarkan grafik Fry.
5. menganalisis hasil pertimbangan pakar dan hasil tes mengenai tingkat keterbacaan bahan bagi murid SD sehingga diketahui persamaan atau perbedaan hasilnya.
6. menganalisis realitas problematis belajar murid sesuai dengan karakteristik masing-masing murid.
7. menganalisis sejauh mana tingkat keterbacaan bahan muatan lokal murid SD di Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat.

1. 3. 2. Manfaat Penelitian

- a. memperlihatkan tingkat keterbacaan bahan muatan lokal bagi murid SD di Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat.
- b. memperlihatkan tingkat keterbacaan bahan muatan lokal bagi murid SD di Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat berdasarkan pertimbangan pakar.
- c. memperlihatkan tingkat keterbacaan bahan muatan lokal bagi murid SD, Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat berdasarkan teknik klos.

- d. memperlihatkan tingkat keterbacaan bahan muatan lokal bagi murid SD, Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat berdasarkan grafik Fry.
- e. menyumbangkan pengetahuan bagi pengembangan tingkat keterbacaan bahan yang tepat bagi murid SD di masa mendatang.
- f. mendorong kinerja guru dalam penumbuhan motivasi belajar bagi murid SD.

1. 4. Asumsi Penelitian

Penelitian ini bertitik tolak dari asumsi-asumsi berikut ini.

Pertama, karena sekolah-sekolah yang dijadikan populasi masih satu daerah pengawasan, diasumsikan sekolah-sekolah tersebut melaksanakan kebijakan yang sama. Asumsi ini diperkuat oleh adanya kesempatan setiap daerah melaksanakan pelajaran yang bermuatan lokal. Institute of Dayakology Research and Development /IDRD telah mendistribusikan bahan-bahan muatan lokal pada sekolah-sekolah yang dijadikan populasi.

Kedua, para siswa yang dijadikan subjek penelitian diasumsikan sebagai siswa yang sudah mengenal bahan muatan lokal, sehingga dengan mudah memahami isi bacaan.

Ketiga, nilai yang diperoleh para siswa dalam tes keterbacaan bahan muatan lokal mencerminkan tingkat kesulitan bahan muatan lokal.

1. 5. Metode Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan dan tujuan penelitian yang dibahas pada bagian terdahulu maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Dalam pengumpulan data dipergunakan teknik pengumpulan data dengan angket dan wawancara kepada guru-guru SD. Sedangkan tes diberikan kepada murid SD kelas VI. Objek penelitian adalah murid SD dan guru yang mengajar di Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat, yang menggunakan bahan muatan lokal. Selain itu bahan muatan lokal juga dijadikan objek penelitian. Bahan tersebut terdiri satu jilid yang terdiri atas tiga buah cerita yaitu Koda Ragapm, Damamakng Berlayar dan Damia Podi. Metode deskriptif analitik terhadap objek penelitian dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu: (1) penentuan urutan bahan yang akan diteliti; (2) penyusunan instrumen penelitian; (3) pengumpulan data; (4) pendeskripsian data; dan (5) penganalisisan data. Urutan bahan yang akan diteliti dipastikan dimulai dari wacana bagian *pertama* yaitu Koda Ragapm, *kedua*, Damamakng Berlayar dan *ketiga* Damia Podi. Ketiga wacana ini akan dilakukan

uji Fry untuk mengetahui bacaan tersebut sesuai untuk kelas berapa. Demikian juga dilakukan tes klos yang akan diisi oleh murid SD yang ditetapkan sebagai sampel penelitian. Perhatian terhadap murid sebagai objek penelitian dilengkapi dengan pengisian kuesioner oleh murid kelas VI SD.

Instrumen penelitian ada tiga macam: pertimbangan pakar, grafik Fry dan teknik klos. Dengan ketiga jenis instrumen ini diharapkan akan menghasilkan data yang lengkap untuk mendeskripsikan dan menganalisis tingkat keterbacaan bahan muatan lokal bagi murid SD di Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat.

Data yang diharapkan berdasarkan pertimbangan pakar diperoleh melalui penyebaran kuesioner atau pengisian angket kepada guru-guru yang ditetapkan sebagai sampel. Untuk melengkapi data itu juga peneliti akan melakukan wawancara. Pertimbangan pakar akan dideskripsikan untuk melihat pandangan dan pendapat pakar mengenai bahan muatan lokal tersebut. Angket yang disebarkan kepada guru-guru yang dalam hal ini sebagai pakar menerapkan jenis angket semistruktur. Selain guru hanya memberikan pilihannya dengan ringkas, juga diharapkan responden dapat menyampaikan gagasannya berdasarkan pengalaman secara terbuka.

Tes rumpang (tes klos) dilakukan terhadap murid sesuai dengan bahan yang dimiliki sebagai bahan muatan lokal. Tes rumpang dimaksudkan juga untuk mengukur tingkat keterbacaan yang bersifat umum. Setiap judul bacaan akan dipersiapkan lima puluh item yang dikosongkan (delisi) yang akan diisi murid sesuai pilihannya.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis dan pendekatan budaya mengingat wilayah yang akan diteliti memiliki tradisi budaya yang masih kuat seperti perhatian terhadap masalah-masalah budaya, sistem kekerabatan yang masih kuat pula. Munculnya cerita yang diangkat sebagai bahan muatan lokal menunjukkan bahwa masyarakat setempat masih memiliki ikatan emosional yang kuat terhadap nilai-nilai budaya yang sejak beratus-ratus tahun diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya.

Pengamatan keadaan fisik bahan (buku) meliputi: kulit luar, kulit dalam, halaman-halaman istimewa dan komentar lain akan dideskripsikan sehingga tingkat keterbacaan tidak semata-mata dilihat berdasarkan ketiga instrumen di atas. Selain itu pula, sebagai tambahan data akan dideskripsikan bahan bacaan muatan lokal yang akan dikaitkan dengan pandangan teoritis. Meskipun beberapa pokok penting sudah diuraikan di atas, namun teknik penelitian yang juga akan diterapkan menyangkut:

- Identifikasi gagasan utama (main idea) dan gagasan
- pendukung (supporting idea)
- Kesulitan pemahaman bacaan
- Sistematika penulisan bahan bacaan muatan lokal
- Manfaat gambar dalam deskripsi cerita.

1. 6. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah para siswa kelas VI SD Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Para pakar adalah para guru SD yang mengajar di Kecamatan Simpang Hulu, juga termasuk populasi. Selain itu bahan muatan lokal, akan dijadikan objek penelitian.

Dari jumlah populasi itu akan ditentukan jumlah sampel yang representatif, yang akan ditentukan menurut daerah asal cerita dan daerah-daerah yang strategis berdasarkan survai akhir. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik angket dan wawancara yang ditujukan kepada guru-guru murid serta tes bagi murid SD dengan menggunakan tes klos. Sedangkan bahan bacaan muatan lokal akan dihitung berdasarkan perbandingan jumlah kata, suku kata dan panjang rata-rata kalimat. Kegiatan ini lebih sesuai menerapkan teknik Fry. Hasil penelitian akan

diperiksa dengan grafik Fry sehingga diketahui bahan tersebut tepat untuk kelas tertentu.

1. 7. Definisi Operasional

Pelaksanaan penelitian akan lebih mudah dilakukan bilamana definisi operasional penelitian yang merupakan kunci penelitian memuat variabel yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk itu akan diuraikan definisi operasional bagi setiap aspek dari variabel yang akan dicermati dalam penelitian.

(1) Keterbacaan adalah kesesuaian bacaan bagi pelajar menurut jenjang pendidikan dan kemudahan menangkap isi pesan yang dimaksudkan, karena kemudahan isi, diksi, organisasi gagasan dan daya tarik bacaan dengan tampilan yang mengundang minat baca. "Keterbacaan (readability) adalah sesuai tidaknya suatu wacana bagi pembaca tertentu dilihat dari aspek/tingkat kesukarannya."

(Tampubolon, 1990., Djajasudarma dan Nadeak, 1996:61).

"Keterbacaan dapat pula diartikan sebagai keseluruhan unsur di dalam materi cetak tertentu yang mempengaruhi keberhasilan pembaca yang meliputi pemahaman, kecepatan membaca yang optimal." Rusyana, 1984:213).

Keterbacaan "(readability, readable) as legible. . . , easy to read, because interesting or pleasing, . . . ;

that permits or admits of reading. This definition includes the three meanings that the term "readability" has come to have.

1. Legible- the ease with which handwriting or printed material can be read.
2. Interest level- and the way this affects ease of reading.
3. Writing style- and the way this contributes to ease of understanding. " (Anderson, Durston, Poole, 1969:99).
"Tingkat keterbacaan ialah tingkat kesukaran wacana. Dua faktor utama yang mempengaruhi keterbacaan wacana ialah kata-kata yang sukar, yang banyak sukunya dan panjang kalimat-kalimat yang ada dalam wacana tersebut" (Hardjasudjana dan Mulyani, 1995:191)

- (2) Bahan muatan lokal adalah salah satu bahan bacaan yang tersedia sebagai bahan penunjang pengajaran muatan lokal di SD, dan SMTP sesuai dengan tuntutan kurikulum 1994. Bahan muatan lokal di Kalimantan Barat sudah mulai dipergunakan 1 Agustus 1996 di beberapa sekolah tempat asal cerita rakyat diteliti.
- (3) Pertimbangan pakar adalah pendapat para ahli, yang karena pengalaman dan keahliannya dapat mempertimbangkan perkiraan tingkat keterbacaan suatu bahan bacaan. Pendapat dan komentar mereka mengenai tingkat keterbacaan ini layak untuk diperhatikan para pakar dimaksud meliputi: guru, penulis, peneliti dan pustakawan. Guru termasuk pakar karena dianggap orang sebagai sumber yang banyak mengetahui kesulitan-

kesulitan, hambatan-hambatan dan kebutuhan anak didik dalam hal belajar. (Hardjasudjana dan Mulyani 1995:199).

- (4) Keterpahaman bacaan, yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keterampilan siswa dalam memahami dan menafsirkan isi bacaan melalui tes dengan mengisi bagian-bagian yang kosong melalui tes rumpang (cloze test). "Bahan pelajaran pemahaman diambil dari bahan mendengarkan dan membaca, yang meliputi pengembangan kemampuan untuk menyerap gagasan, pendapat, pengalaman, pesan dan perasaan." (GBPP-SLTP, 1993:5).
- (5) Untuk mengetahui tingkat kesukaran suatu bacaan digunakan berbagai cara. Cara yang umum digunakan ialah cara dengan menggunakan Readability Graph ciptaan Fry. Menurut cara ini, tingkat kesulitan dihitung berdasarkan jumlah suku kata dan kalimat pada setiap seratus buah kata. Dengan perhitungan tertentu, tingkat kesulitan diperoleh melalui suatu grafik yang telah disediakan (McNeil, Donant, dan Alkin 1980:367-68., Tallei 1988:85).
- (6) Hubungan, yang dimaksudkan hubungan adalah jaringan yang terwujud karena interaksi antara komponen-komponen dan satuan-satuan atau antara variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian. Ada dua jenis hubungan yaitu

hubungan positif dan hubungan negatif. Dikatakan hubungan positif bilamana tingginya nilai variabel KB (keterbacaan bahan) selalu disertai tingginya nilai variabel PP (Pertimbangan Pakar) Artinya bacaan itu mudah dipahami oleh murid. Hubungan dikatakan negatif bilamana tingginya nilai variabel KB (tingkat keterbacaan) selalu disertai rendahnya nilai variabel PP (Pertimbangan Pakar) dan sebaliknya, bilamana rendahnya nilai variabel KB (keterbacaan) selalu disertai oleh tingginya nilai variabel PP (Pertimbangan Pakar). Bacaan tergolong sulit dipahami murid, tingkat keterbacaan rendah. Sebaliknya jika mudah dipahami, tingkat keterbacaannya tinggi.

Correlational research is also sometimes referred to as a form descriptive research because it describes an existing relationship between variables. When a correlation is found to exist between two variables, it means that scores within a certain range on the one variable are associated with scores within a certain range on the other variable. You will recall that a positive correlation means high scores on the one variable tend to be associated with high scores on the other variable, while low scores on the one are associated with low scores on the other. A negative correlation, on the other hand, means high scores on the one variable are associated with low scores on the other variable, and low scores on the one are associated with high scores on the other. (Jack & Norman 1990:275)

- (7) Muatan lokal adalah isi dan bahan serta pengaturan pelajaran yang didasari oleh kebutuhan daerah dalam proses penyelenggaraan belajar mengajar dan seperangkat

rencana belajar tersebut ditentukan sendiri oleh daerah masing-masing. "Kurikulum muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya disesuaikan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu." (SK Mendikbud no. 0412/U/1987, tanggal 11 Juli 1987, Depdikbud, 1987:5)

